

DAKHIL DALAM KITAB TAFSIR
ANWĀR AL-TANZIL WA ASRĀR AL-TA'WIL
KARYA AL-BAYDĀWĪ
(Kajian Surat al-Fātihah dan Surat al-Baqarah)

Oleh :
FATHUL BARI
NIM : FO.150612

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman
pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2013

BAB III

Biografi al-Baydawi

A. Sejarah Hidup

Nama lengkap al-Bayḍāwī pengarang tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* adalah Abd Allah Ibn Umar Ibn Muḥammad Ibn Alī As-Syairazi Abū Said Abū al-Khairi Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī al-Shāfi'ī. Ia dilahirkan di sebuah desa yang bernama Baiḍā'¹, bagian dari wilayah Shirāz Ibu kota Negara Persia. Ia dinisbatkan kepada desa ini sehingga bergelar al-Bayḍāwī. Mengenai tahun kelahirannya tidak ditemukan keterangan dari para penulis sejarah, hanya saja mereka menulis tahun wafatnya yaitu tahun 719 H².

al-Bayḍāwī semenjak kecil telah mendapat bimbingan ilmu langsung dari ayahnya dan beberapa ulama dengan berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan agama seperti al-Qur'ān, *ulūm al-Qur'ān*, *fiqh*, *uṣūl fiqh*, bahasa, *ilm al-lughah*, *ilm kalām*, *manthiq*, sejarah dan filsafat. Ia menguasainya dengan baik sehingga Imam al-Subukī mengatakan bahwa ia adalah imam yang unggul, pemikir yang baik lagi ṣālih serta ahli ibadah.³

al-Bayḍāwī kemudian bepergian bersama ayahnya ke Shirāz, ibu kota Persia yang saat itu menjadi kota tujuan para ulama dan ahli fiqh karena kota Shirāz terkenal dengan keamanannya sementara daerah-daerah lainnya saat itu mencekam karena serangan kaum Tartar bangsa Mongolia. Sebagian besar

¹ Kota ini dinamakan *bayḍā'* yang berarti putih karena memiliki benteng putih yang kelihatan dari jauh sehingga kota ini terkenal dengan nama *Baiḍā'*. Yāqūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Buldān*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah, Mawqī' al-Warrāq), I, 386

² al-Khafaji, *Ināyat al-Qāḍī*, I, 403

³ Ibn Qādi Shabbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah, Mawqī' al-Warrāq), I, 103

hidupnya dihabiskan di kota ini dan ia tidak perlu menempuh perjalanan jauh ke berbagai tempat untuk menuntut ilmu karena banyak sekali para ulama besar yang tinggal di kota ini⁴.

Di kota ini al-Bayḍāwī memperdalam ilmu dengan tekun sehingga ia menjadi guru dalam berbagai bidang ilmu agama kemudian ia diangkat menjadi hakim agung (*qāḍī al-quḍāt*) di Shirāz. Ia mendapatkan jabatan ini karena ia dikenal dekat dengan penguasa saat itu. Kedekatan ini bermula ketika al-Bayḍāwī mengirimkan tafsīr buah karyanya yaitu tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* kepada penguasa saat itu dan iapun terkesan dengan tafsīr tersebut sehingga ia memberi hadiah berupa kekuasaan yang dikehendaki oleh al-Bayḍāwī. Ia mengutarakan keinginannya yang dinukil oleh al-Aṣḥbānī:

أريد قضاء البيضاء لكي أترفع به بين أهل ديارى الذين كانوا ينظرون إلي بعين التحقير⁵

Saya ingin menjadi *qāḍī* di Baiḍa' (Shirāz) supaya saya menjadi orang terpandang di kalangan penduduk tanah kelahiranku yang dulu memandangkanku sebelah mata.

Tidak lama setelah ia menjadi *qāḍī*, iapun dilengserkan dari jabatan tersebut karena ia merupakan orang yang teguh pendirian dan sangat keras dalam membela kebenaran sementara orang-orang di sekitarnya banyak yang tidak menyukai hal tersebut. Tidak lama setelah al-Bayḍāwī diturunkan dari jabatan *qāḍī* Shirāz, ia pergi menuju kota Tibriz. Saat itu al-Bayḍāwī mendapati sebuah

⁴ al-Aṣḥbānī, *Rawḍāt al-Jannāt Fī Ahwāl al-Ulamā wa al-Sādāt*, (Beirut: al-Dār al-Islāmiyyah, 1991), V, 134

⁵ *Ibid.*

majelis ilmu yang diikuti oleh orang-orang terkemuka (*fuḍalā*). Ia duduk di bagian belakang jama'ah, sekiranya tidak diperhatikan oleh para peserta majelis.

Ia melihat guru dari mejelis itu menyampaikan permasalahan sulit yang diduga tidak ada seorang pun sanggup menjawabnya, dia meminta hadirin untuk memberikan jawabannya dengan cara menganalisa lalu menjawabnya. Jika tidak bisa maka cukup menganalisanya. Jika itupun tidak mampu maka cukup mengulangi pertanyaannya. Permasalahan itupun tidak ada yang mampu menjawabnya sehingga al-Bayḍāwī angkat bicara untuk memberikan jawaban yang dinukil oleh al-Aṣḥihānī :

لا أسمع حتى أعلم أنك فهمت⁶

Aku tidak mendengarnya sampai aku tahu bahwa anda memahaminya.

Ia memberi pilihan pada sang guru antara menjawab permasalahan dengan cara mengulangi lafadznya ataupun maknanya. Guru tersebut bingung seraya berkata, "coba kamu ulangi lafaznya". Bayḍāwī lalu mengulanginya dan memberikan analisisnya, ia juga menjelaskan bahwa dalam susunannya terdapat kesalahan-kesalahan dan dia menjawabnya seraya membenarkannya.

Bayḍāwī memberikan soal yang semisal dan diajukan kepada sang guru tersebut untuk menjawabnya namun sang guru mengalami kesulitan dan tidak bisa menjawabnya. Saat itu di majelis tersebut hadir seorang menteri (*wazīr*) yang menyaksikan kejadian tersebut dan terkesima dengan ketinggian ilmu al-

⁶ Ibid.

Bayḍāwī. Kemudian menteri tersebut menyuruhnya berdiri dan mendekat kepadanya lalu menteri menanyakan jati dirinya.

Bayḍāwī menjelaskan bahwa ia adalah Bayḍāwī dan ia datang ke kota tersebut untuk meminta jabatan *qāḍī (jāa fī talab al-qadā')* di Shirāz. Menteri tadi kemudian menerima dengan baik, memuliakannya dan memenuhi permintaannya untuk mengembalikan jabatannya⁷.

Menurut Qāḍī Shahbah, Bayḍāwī memiliki banyak karangan dan merupakan seorang ‘alim ulama di Azerbaijan, dan seorang guru besar di daerah itu. Ia juga menjabat sebagai qāḍī (hakim) di Shirāz. Bayḍāwī hidup dalam suasana politik yang tidak menentu. Sultan Abū Bakr yang memegang tampuk kekuasaan di Shirāz saat itu sangat lemah, tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supermasi keadilan yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang boros. Intervensi penguasa terhadap peradilan pun demikian kuatnya, sehingga banyak fuqaha yang mengkhawatirkan kemungkinan diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syari’at Islam.

Setelah ia menjadi qāḍī untuk beberapa saat, gurunya Muḥammad al-Kahtāni memintanya untuk menanggalkan jabatan tersebut. Hal ini terjadi tatkala al-Bayḍāwī berkunjung sebagaimana biasa kepada gurunya, Muḥammad al-Kahtāni mengemukakan pernyataan yang dikutip oleh Khalfah:

⁷ Tāj al-Dīn Abū Naṣr al-Subukī, *Ṭabaqāt al-Shāfi’iyyah al-Kubrā*, (Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), V, 59.

إن هذا الرجل عالم فاضل يريد الاشتراك مع الأمير في السعير يعني أنه يطلب منكم
مقدار سجادة في النار وهي مجلس الحكم⁸

Sesungguhnya lelaki ini adalah seorang yang alim lagi memiliki keutamaan namun ia ingin bersama-sama dengan raja di neraka, yakni sesungguhnya ia meminta dari kalian sekedar satu tempat selebar sajadah di neraka berupa jabatan hakim.

al-Bayḍāwī terpengaruh oleh perkataan gurunya tersebut kemudian iapun memenuhi permintaannya dan pada akhirnya ia menghabiskan sisa umurnya dengan ibadah, zuhud, mengajar dan mengarang beberapa kitab hingga ia wafat.

al-Bayḍāwī mendapat beberapa pujian dari ulama, diantaranya adalah Ibn Qāḍī Shāhbah (w.851 H), ia mengemukakan pernyataan yang dikutip oleh Shāhbah:

صاحب المصنفات، وعالم أذربيجان، وشيخ تلك الناحية. ولي قضاة شيراز⁹

Ia adalah pemilik banyak karangan, orang alim Adharbayjān, shaykh daerah itu dan hakim agung daerah Shirāz.

al-Subukī (w. 771 H) mengemukakan pernyataan yang dikutip oleh Shāhbah:

كان إماماً مُبرزاً نظَّاراً خَيْرًا، صالحاً متعبداً¹⁰.

Ia adalah seorang imam yang menonjol, pemikir yang baik dan shalih lagi ahli ibadah.

⁸ Khālifah, *Kashf al-Zunūn*...., I, 186

⁹ Shāhbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah*...., I, 103

¹⁰ *Ibid.*

Ibn Hubayb mengemukakan pernyataan yang dikutip oleh al-Dhahabī :

تكلّم كل من الأئمة بالثناء على مصنفاته، ولو لم يكن له غير المنهاج الوجيز لفظه
المحرر لكفاه¹¹

Para imam memuji karya-karyanya, seandainya ia tidak punya karya selain al-minhāj yang memiliki lafaz yang ringkas maka cukuplah hal itu baginya.

al-Asnāwī (w. 772 H) mengemukakan pernyataan yang dikutip oleh al-Şafadi:

كان عالما بعلوم كثيرة صالحا خيرا، صنّف التصانيف المشهورة في أنواع العلوم¹²

Ia adalah orang alim yang menguasai banyak keilmuan, sholih dan baik. Ia menulis beberapa karya yang terkenal dalam berbagai bidang ilmu.

Ia wafat di kota Tibrīz¹³ tepatnya di daerah Kharandāb¹⁴. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun dimana ia wafat. al-Subukī dan al-Asnāwī berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 691 H dan menurut Ibn Kathīr dan mayoritas ahli sejarah ia wafat pada tahun 685 H¹⁵. Ada juga yang berpendapat tahun 692 H¹⁶. Pendapat lain dikatakan oleh al-Khafājī bahwa pendapat yang

¹¹ Muḥammad Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2005),IV, 54.

¹² al-Şafadī, *al-Wafī wa al-Wafayāt*, (Riyād: Maktabah Shāmilah, tt), VI, 80

¹³ al-Khafaji, *Inayat al-Qadfi...*, I, 403

¹⁴ al-Aşbihānī, *Rauḍāt al-Jannāt*, V, 134

¹⁵ al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, 254.

¹⁶ Khalifah, *Kashf al-Zunūn*, I, 186

masyhur dan dibenarkan oleh para peneliti sejarah Persia ia wafat pada bulan jumāda al-ūlā tahun 719 H¹⁷.

B. Guru dan Muridnya

al-Bayḍāwi menuntut ilmu dari banyak ulama di masanya selama tinggal di Tibrīz karena saat itu Tibrīz menjadi kiblat para ulama negara Persia. Diantara ulama yang dikenal sebagai guru dari al-Bayḍāwi adalah sebagai berikut:

1. Abū al-Qāsim Umar ibn Muḥammad Ali al-Bayḍāwi.

Ia adalah ayah dari al-Bayḍāwi sendiri. al-Bayḍāwi mengakui *sanad* keilmuannya sebagaimana ia sebutkan dalam kitabnya *al-Ghāyat al-Quṣwā fi Dirayat al-Fatwā* berasal dari ayahnya. Ia menyebutkan ijazah keilmuan dan sanadnya mulai dari ayahnya yakni Abū al-Qāsim Umar ibn Muḥammad Ali al-Bayḍāwi sampai kepada Rasul SAW¹⁸. Dalam *Muqaddimah al-Ghāyat al-Quṣwā fi Dirayat al-Fatwā*, Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwi menulis: “ketahuilah bahwa saya mengambil ilmu Fiqh dari ayah saya, seorang pimpinan dari para pemimpin, seorang pemuka yang luhur, wafī Allah, panutan baik bagi ulama khalaf maupun akhir generasi salaf, imam dalam agama yaitu Abū al-Qāsim Umar semoga Allah mensucikan ruhnya¹⁹.”

Pengaruh keilmuan dari ayahnya ini sangatlah kuat sehingga tampak jelas dalam beberapa fatwanya sebagaimana disebutkan dalam tafsīrnya ketika menjelaskan ayat mengenai ṣadaqah dan setelah menguraikannya

¹⁷ al-Khafaji, *Inayat al-Qadfi...*, 403

¹⁸ Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwi, *al-Ghāyat al-Quṣwā fi Dirayat al-Fatwā*, (Irak: al-Lajnat al-Waṭāniyah, 1982), 15

¹⁹ *Ibid*

maka ia mengatakan: “dan hal ini adalah pendapat dari tiga imam dan inilah yang difatwakan oleh guru saya dan Ayah saya - semoga Allah merahmati keduanya²⁰.”

2. al-Syaikh Muḥammad al-Kahtāni.

Ia adalah al-Syaikh Muḥammad ibn Muḥammad al-Kahtāni al-Ṣūfī, guru sekaligus panutan al-Bayḍāwī dalam perihal zuhud dan ibadahnya bahkan *tafsīr al-Bayḍāwī* itu juga ditulis olehnya atas isyarat dari gurunya dan ketika wafat ia di kuburkan disamping makam gurunya tersebut²¹.

3. Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Ia adalah Muḥammad ibn Abd Allah Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī. Ia adalah salah satu guru²² dari al-Bayḍāwī yang mensharahi kitab *al-Ishārāt* karya Ibn Sīnā. Ia Meninggal pada tahun 672 H.

4. Shihāb al-Dīn al-Suhrawardī

Ia adalah Umar ibn Muḥammad Abd Allah ibn Muḥammad ibn Hamawiyah Shihāb al-Dīn Abū Hafṣ al-Suhrawardī, guru Taṣawwuf di Baghdad yang wafat pada tahun 632 H²³. Ia adalah ahli fikih bermadhab al-Shāfi’ī, ahli tasawwuf dan guru besar pada masanya dalam hal ilmu hakikat

²⁰ Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, (Beirut: Muassasat al-Sha’bān, tt), I, 258

²¹ al-Subukī, *Ṭabaqāt al-Shāfi’iyyah...*, V, 59.

²² al-Aṣbihānī, *Rauḍāt al-Jannāt...*, V, 134. Tidak terdapat keterangan yang jelas mengenai pertemuan keduanya, apakah al-Ṭūsī pergi ke Shirāz ataupun al-Bayḍāwī pergi keluar dari Shirāz selain keterangan dari Khawansārī.

²³ Ismā’īl Bashā al-Baghdādī, *Iḍāh al-Maknūn*, (Riyād: Maktabah Shāmilah, Mawqi’ Ya’sūb) I, 63

serta menjadi guru dari para ulama di Baghdad (*syaykh al-shuyūkh*)²⁴. Ia disebut sebagai salah satu guru dari al-Bayḍāwī oleh al-Khawansārī²⁵.

al-Bayḍāwī menghabiskan sisa hidupnya setelah mengundurkan diri dari jabatan Qāḍī dengan menulis buku dan mengajar para murid yang datang dari berbagai daerah terlebih keberadaan kota Shirāz saat itu sebagai pusat peradaban dan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu. Diantara murid-murid al-Bayḍāwī adalah:

1. Fakhr al-Dīn al-Jārabardī

Ia adalah Fakhr al-Dīn Ahmad ibn al-Hasan ibn Yusuf al-Jārabardī al-Shafī'ī, salah satu dari ulama terkemuka di Tibrīz. Ia menulis sharah dari kitab *al-Minhaj* karya gurunya al-Bayḍāwī juga menulis sharah dari kitab *al-Hāwī al-Shaghīr* meskipun ia tidak merampungkannya dan *Sharh Tashrīf Ibn Hājib* serta *Hāshiyah kitab al-Kashshāf*. Ia meninggal di Tibrīz pada bulan ramaḍān tahun 746 H.

2. Jamāl al-Dīn al-Kisā'i

Ia adalah Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Abī Bakar ibn Muḥammad al-Kisā'i, salah seorang dari guru para pembesar ulama di Shirāz. Ia memiliki beberapa kitab yang ditulisnya diantaranya adalah *Nūr al-Hudā fi Sharh Maṣābīh al-Dujā, al-Najm Fi al-Uṣūl, Sayr al-Qarā'ih fi al-Aḥājī*.

3. Rūh al-Dīn al-Ṭayyār

²⁴ Alyān Sarkīs, *Mu'jam al-Maṭbu'āt al-'Arabiyyah*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah, Mawqī' Ya'sūb) I, 1060

²⁵ al-Aṣbihānī, *Rauḍāt al-Jannāt*...., V, 134

Ia adalah al-Syaikh Rūh al-Dīn ibn al-Syaikh al-Jalāl al-Dīn al-Ṭayyār, murid dari al-Bayḍāwī yang menulis sharah dari kitab al-Bayḍāwī yaitu al-Maṣābīh dan ia juga menulis kitab dalam disiplin ilmu kalam. Ia wafat kurang lebih pada tahun 900 H dan dimakamkan disebelah makam ayahnya, al-Jalāl al-Dīn.

C. Karya-Karyanya

Imam al-Bayḍāwī disamping menulis tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* yang menjadi pokok bahasan pada penelitian disertasi ini, ia juga memiliki karya tulis yang banyak dalam berbagai bidang disiplin keilmuan, diantaranya adalah sebagai berikut²⁶ :

a. Bidang Uṣūl al-Dīn :

1. *Ṭawālī' al-Anwār Fi Uṣūl al-Dīn.*

Menurut al-Asnāwī kitab ini merupakan kitab yang memiliki uraian mendalam (*daqīq*) dan merupakan kitab ringkasan (*muhtaṣar*) terbaik dalam ilmu kalam²⁷. Terdapat beberapa ulama yang memberikan komentar dan uraian berupa sharh dari kitab ini diantaranya adalah Shams al-Dīn Mahmūd ibn Abd al-Rahman al-Aṣḥihānī dengan kitabnya *Maṭāli' al-Anzār*, maupun *ḥāshiyah* seperti *Ḥāshiyah Maulā Muṣliḥ al-Dīn Muḥammad al-Lāwī*, *Ḥāshiyah Alī ibn Muḥammad al-Jurjānī* dan masih banyak yang lainnya. Hal ini menunjukkan akan kedalaman ilmu dari al-Bayḍāwī dalam bidang *uṣūl al-dīn*.

²⁶ Shahbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah...*, I, 103

²⁷ Jamāl al-Dīn ibn Abd al-Raḥīm al-Asnāwī, *Nihāyat al-Sul Fi Sharḥ Minhāj al-Uṣūl*, (Kairo: Ālam al-Kutub, 1343 H), I, d

2. *Miṣbāh al-Arwāh* dalam bidang Ilmu Kalam. Kitab ini disharahi oleh al-Qāḍī Ubayd Allah ibn Muḥammad al-Tibrīzī yang wafat pada tahun 743 H.

3. *al-Īḍāh fi Uṣūl al-Dīn*.

4. *Muntahā al-Munā fi Sharḥ al-Asmā' al-Ḥusnā*, Kitab ini disebutkan didalam tafsīrnya sendiri pada bagian akhir surat al-Hashr. Ia berkata: Barang siapa yang ingin penjelasan panjang lebar dari *sharḥ al-Asmā' al-Ḥusnā* maka hendaklah ia mempelajari kitab karangan saya yang bernama “*Muntahā al-Munā*”²⁸.

b. Dalam Bidang Uṣūl al-Fiqh

1. *Minhāj al-Wuṣūl ilā ‘Ilm al-Uṣūl*.

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab karangan Tāj al-Dīn Muḥammad ibn Ḥusayn al-Armāwī al-Shafi’ī yang wafat pada tahun 656 H yang mana ia meringkas kitab *al-Maḥṣūl* karya gurunya yaitu Imam Muḥammad ibn ‘Umar ibn Husain yang dikenal dengan nama Fakhr al-Dīn al-Rāzī al-Shafi’ī yang lahir pada tahun 544 H. Kitab *al-Minhāj* ini disharahi oleh beberapa ulama diantaranya adalah Jamāl al-Dīn ibn Abd al-Rahīm al-Asnāwī yaitu *Nihayat al-Sūl Fi Sharḥ Minhāj al-Uṣūl* dan disharahi juga oleh Najm al-Dīn Muḥammad ibn Abd al-Qādir al-Wasiṭi al-Shafi’i yang wafat pada tahun 838 H.

Ulama lainnya adalah Zāhīr al-Dīn Abd al-Ṣamad ibn Mahmūd Tahun 703 H dan Sirāj al-Dīn Abū Hafṣ Umar ibn Mūsa ibn Hasan ibn Muḥammad al-Qurashī al-Shafi’ī yang meninggal tahun 861 H dengan

²⁸ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, V, 285

kitab sharah yang berjudul *Tawḍīh al-Mubham wal Majhūl Fi Sharh Minhāj al-Uṣūl*, Juga Imam Ahmad ibn Ishāq al-Shirāzī yang wafat pada tahun 863 H dengan kitab yang berjudul *al-Ibhāj Fi Sharh al-Minhāj*. Selain Sharah kitab ini juga di susun ulang dalam bentuk nazam oleh Shihāb al-Dīn Ahmad ibn Yusuf ibn Abd Allah al-Kurdī al-Kawrānī al-Shafi'ī yang wafat pada tahun 810 H²⁹.

2. *Sharh al-Minhāj*, Sharh dari kitab matannya sendiri yaitu *Minhāj al-Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl*.
3. *Sharh Muntakhab al-Maḥṣūl Fi Uṣūl al-Fiqh* yang merupakan sharh dari kitab karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī.
4. *Mirṣād al-Afhām ilā Mabādi' al-Ahkām*³⁰, Kitab ini merupakan sharh kitab *Mukhtaṣar Ibn Hajib* yang bernama *al-Mukhtaṣar al-Muntahā*.

c. Dalam Bidang al-Fiqh

1. *al-Ghāyat al-Quṣwā fi Dirayat al-Fatwā*.

Dalam kitab yang terdiri dari satu jilid ini ia meringkas kitab *al-Wasīt fi Fiqh al-Imam al-Shafi'ī* karya Hujjat al-Islām Imam al-Ghazālī yang wafat pada tahun 505 H. Kitab ini kemudian di sharahi oleh Razīn al-Dīn Alī al-Khanajī yang diberi nama *al-Nihāyat Fi Sharh al-Ghāyat*. Kitab

²⁹ Khalifah, *Kashf al-Zunūn*, IV, 586-590

³⁰ Kitab ini disebutkan dalam kitab Tafsīrnya sendiri ketika menguraikan Surat al-Nisā Ayat 97. *Anwār al-Tanzīl...*, I, 94. Kitab ini menurut al-Asnāwī seakan-akan bukan merupakan kitab sharh melainkan kitab karangan tersendiri karena didalamnya tidak dibedakan mana matan dan mana yang merupakan sharhnya. al-Asnāwī, *Nihāyat al-Sūl* ..., I, d

ini disusun ulang dalam bentuk nazam oleh al-Imām Abū Abd Allah ibn al-Zahīrī al-Sāfi'ī yang diberi nama *al-Kifāyah*³¹.

2. *Sharh al-Tanbīh* yang merupakan sharh dari kitab karya Abī Ishāq al-Shīrazī dalam bidang Fiqh Imam Shafi'i. Kitab ini terdiri dari empat jilid³².

d. Dalam Bidang Bahasa Arab

1. *Lubb al-Albāb Fi Ilm al-I'rāb* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Kāfiyah* karya Ibn Hājib. Kitab ini memuat banyak faidah yang agung dan gharāib al-nahw dengan tulisan yang ringkas dan cerdas. Dalam kitab ini al-Bayḍāwī menambahi keterangan yang semestinya terdapat dalam *ilm i'rāb* yang ditinggalkan oleh Ibn Hajib. Kitab ini disharahi oleh Maulānā ibn Muḥammad yang dinamai dengan *Imtihān al-Azkiyā*.

2. *Sharh al-Kāfiyah Fi al-Nahw* yang merupakan sharh dari kitab karya Ibn Hājib.

e. Dalam Bidang Hadīth

Tuḥfat al-Abrār yang merupakan sharh dari kitab karya Imam al-Baghawī yang bernama *Maṣābīh al-Sunnah*.

f. Dalam Bidang Tārikh

Nizām al-Tawārikh yang memuat sejarah negara Persia mulai dari zaman Nabi Adam hingga zaman al-Bayḍāwī yang ditulis dalam bahasa Persi³³.

³¹ Ḥajī Khalīfah, *Kashf al-Zunūn*, II, 1193

³² Dalam *Kashf al-Dhunūn* kitab ini tidak disebutkan diantara kitab yang merupakan sharh dari kitab al-Tanbīh. *Ibid.*, II, 1194

g. Dalam Bidang Ilmu Manthiq

Sharh al-Maṭālī' yang merupakan sharh dari kitab karya Sirāj al-Dīn al-Armāwī yang berjudul *Maṭālī' al-Anwār Fi al-Manṭiq wa al-Hikmah*.

h. Dalam Bidang Ilmu Falak

Terdapat dua karya yaitu *Sharh al-Fuṣūl* yang merupakan sharh dari kitab karya Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī dan *Mukhtaṣar Fi al-Hay'at*.

i. Dalam Bidang Ilmu Umum

*Mauḍū'āt al-Ulūm wa Ta'arifuḥā*³⁴, kitab ini memuat 4 bab yaitu ilmu sastra dan cabang-cabangnya, ilmu hikmah ketuhanan (*ilm al-nawāmīs*) dan cabang-cabangnya, ilmu pengetahuan alam dan cabang-cabangnya, Ilmu arsitektur dan cabang-cabangnya, ilmu musik, ilmu akhlak dan ilmu hisāb.

j. Dalam Bidang Ilmu Taṣawwuf yaitu *al-Tahdhīb wa al-Akhḻāq*³⁵.

Dari beberapa karya Imam Baiḍāwī di atas, menurut al-Dhahabī hanya tiga yang paling banyak dikenal dan dipelajari yaitu kitab *al-Minhāj wa Sharhihi* dalam bidang uṣūl Fiqh, *al-Tawālī'* dalam bidang *Uṣūl al-Dīn* dan tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* yang menjadi pokok penelitian disertasi ini.

Terdapat beberapa kitab yang disebut sebagai karya al-Bayḍāwī namun ternyata bukanlah karyanya³⁶, diantaranya adalah:

³³ Ibrāhīm Zakī, dkk., *Dā'irat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, (Afganistan :1936) IX, 33

³⁴ al-Zarkālī, *al-A'lām*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah, tt), IV, 110

³⁵ *Ibid*

³⁶ Boleh jadi dalam tiga kitab yang terakhir ini terjadi dikarenakan kesamaan dalam nisbat yaitu al-Bayḍāwī sedangkan penulisnya tergesa-gesa untuk memahami nisbat tersebut dengan Naṣīr al-Dīn al-Bayḍāwī karena kemasyhurannya.

1. *Tārīkh al-Shīn* yang merupakan bagian dari karya tulis Rashīd al-Dīn³⁷ namun ditulis oleh Syaikh Abū al-Qāsim al-Kāzarūnī dalam kitabnya *Sullam al-Samāwāt* sebagai karya al-Bayḍāwī.
2. *al-Irshād fi al-Fiqh*. al-Katbī dalam *Uyūn al-Tawārīh* menisbatkan kitab ini kepada Imam Nāshir al-Dīn al-Bayḍāwī padahal kitab tersebut adalah karya Abī Bakr al-Bayḍāwī sebagaimana dinukil oleh al-Subukī³⁸.
3. *al-Tabṣīrah fi al-Fiqh* karya Abī Bakr al-Bayḍāwī. al-Katbī dalam *Uyūn al-Tawārīh* menisbatkan kitab ini kepada Imam Nāshir al-Dīn al-Bayḍāwī padahal kitab tersebut adalah karya Abī Bakr al-Bayḍāwī
4. *al-Tadhkirat fi al-Furū’*. Ismā’il al-Baghdādī menisbatkan kitab ini kepada Imam al-Bayḍāwī padahal menurut penelitian Imam al-Subukī Kitab ini adalah karya Abī Bakr al-Bayḍāwī yang terdiri dari dua jilid³⁹.

D. Mazhab al-Bayḍāwī

Dalam bidang teologi, Imam al-Bayḍāwī bermadhab Ash’arī dan dalam bidang Fikih bermadhab Shafī’ī. Hal ini tampak jelas dari pokok pikiran al-Bayḍāwī baik dalam tafsīr al-Bayḍāwī maupun kitab-kitab karangannya yang lain dalam bidang fikih, *manṭiq* dan akidah.

Adapun madhab teologi ash’ariyah tampak jelas dalam tafsīr al-Bayḍāwī tatkala ia menafsirkan ayat berikut:

³⁷ Ibrahim Zaki, dkk., *Dā’irat al-Ma’arif*..., IX, 33

³⁸ Tāj al-Dīn Abū Naṣr al-Subukī, *Ṭabaqāt al-Shāfi’iyyah al-Kubrā*, (Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), V, 96

³⁹ *Ibid*

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ⁴⁰

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya...

Ia berkata dalam tafsirnya:

وحملهم إياه وحفيهم حوله مجاز عن حفظهم وتدبيرهم له ، أو كناية عن قربهم من ذي العرش ومكانتهم عنده وتوسطهم في نفاذ أمره⁴¹

Maksud dari kata “Memikul” dan “mengelilingi” pada ayat tersebut adalah *majaz* dari penjagaan dan pengaturan para malaikat terhadap arash, atau kinayah dari kedekatan mereka kepada penguasa *arash* dan tingginya kedudukan mereka di sisi-Nya dan mereka menjadi perantara dalam pelaksanaan perintahNya.

Adapun dalam bidang fikih, al-Bayḍāwī bermadhab Shafi’i yang mana saat itu merupakan madhab yang paling banyak dianut di Persia, Khurasan, Baghdad dan sekitarnya. Kondisi inilah yang sedikit banyak mempengaruhi al-Bayḍāwī untuk memilihnya meskipun ia juga banyak mendalami fikih madhab lainnya.

Disamping itu, ayahnya yang sekaligus gurunya juga bermadhab Shāfi’i. al-Subukī dan al-Asnawī menggolongkannya dalam fuqaha shāfi’iyyah. Ia mengajarkan kepada murid-muridnya fikih madhab shāfi’iyyah dan menulis kitab *al-Ghāyat al-Qushwā Fi Dirāyat al-Fatwā* dalam madhab shāfi’iyyah dan menulis syarkh kitab *Tanbīh* karya al-Shirāzī juga dalam fikih madhab shāfi’iyyah.

Diantara pendapatnya yang menampakkan identitas fikih madhab shafi’i adalah tatkala ia menafsiri ayat berikut:

⁴⁰ al-Qur’ān, 40 : 7

⁴¹ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...* , I, 618

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا
عَفُورًا⁴²

...kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah maha pema'af lagi maha pengampun.

أي فتعمدوا شيئاً من وجه الأرض طاهراً . ولذلك قالت الحنفية : لو ضرب المتيمم يده على حجر صلد ومسح به أجزأه . وقال أصحابنا لا بد من أن يعلق باليد شيء من التراب لقوله تعالى في المائدة (فامسحوا بوجوهكم وأيديكم منه) أي بعضه ، وجعل من لا ابتداء الغاية تعسف إذ لا يفهم من نحو ذلك إلا التبعض⁴³

Maksudnya hendaklah kalian menyengaja terhadap sesuatu yang suci diatas tanah. Karena itulah para ulama hanafiyah berkata: Seandainya orang yang bertayammum memukulkan tangannya diatas batu yang keras lalu mengusap wajah dengannya maka hal itu mencukupi. *Ashabuna*⁴⁴ berkata: Haruslah ada debu yang menempel di tangan karena firman Allah “sapulah mukamu dan tanganmu darinya.” yakni sebagiannya. Menjadikan huruf min sebagai *ibtidā' al-ghāyah* adalah pemaksaan karena tidaklah mungkin hal itu dan semacamnya untuk dipahami kecuali bermakna *tab'id* (sebagian).

E. Latar Belakang Penulisan

al-Bayḍāwī menamakan tafsīrnya ini dengan tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa*

Asrār al-Ta'wīl yang berarti cahaya-cahaya wahyu dan rahasia-rahasia ta'wīl.

Nama ini mengisyaratkan kepada isinya yang memadukan tafsīr dan *ta'wīl*

⁴² al-Qur'ān, 4 : 43

⁴³ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, I, 459

⁴⁴ Yang dimaksud dengan *ashābunā* di sini adalah ulama shāfi'iyah. Hal ini ditunjukkan oleh pendapat Imam Shāfi'ī haruslah ada debu yang menempel di tangan karena Firman Allah “sapulah mukamu dan tanganmu darinya.” Abū al-Su'ūd, *Tafsir Irshād al-Aql al-Safīm Ilā al-Mazāyā al-Kitāb al-Hakīm*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah, tt), II, 86

sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab dan sharī'ah⁴⁵. Nama ini tampak dalam dari pernyataan ia sendiri sebagaimana terdapat dalam pengantar tafsīrnya :

.... حتى سح لي بعد الاستخارة ما صمم به عزمي على الشروع فيما أردته،
والايتان بما قصدته، ناوياً أن أسميه بأنوار التنزيل وأسرار التأويل⁴⁶

....sampai pada suatu saat setelah aku melakukan shalat *istikharah*

datanglah sesuatu yang menguatkan niatku untuk mulai mengerjakan apa yang saya maksud dengan berniat untuk menamai kitab tersebut dengan nama “*Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*”.

Dan penamaan ini ditegaskan kembali dalam penutup dari kitab tafsīrnya setelah menguraikan bahwa kitab yang dikarangnya merupakan kitab tafsīr yang meringkas pendapat para pembesar ulama.

والتلخيص العاري عن الاضلال الموسوم بأنوار التنزيل وأسرار التأويل⁴⁷

(Kitab ini) merupakan ringkasan yang tidak menyesatkan yang

diberi nama “*Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*”.

Adapun latar belakang penulisan tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* ini bisa diketahui dari uraiannya dalam muqaddimahny. al-Bayḍāwī menyebutkan dua alasan yang mendesaknya untuk menulis buku ini.

⁴⁵ Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyat wa al-Mawḍūāt fi Kutub Tafsīr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408), 135. Perbedaan tafsīr dan ta'wīl, tafsīr lebih umum dari ta'wīl. Kata tafsīr biasa digunakan pada lafaz dan mufradat sedangkan ta'wīl biasa digunakan pada kandungan makna dan jumlah. Istilah ta'wīl biasa digunakan pada kitab-kitab suci sedangkan tafsīr digunakan pada kitab suci dan selainnya. Al-Rāghib al-Asfihānī, *Mufradāt Gharīb al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 31

⁴⁶ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, I, 6

⁴⁷ *Ibid.*, V, 202

Pertama, bagi al-Baydhawi tafsīr dianggap sebagai ilmu yang tertinggi di antara ilmu-ilmu agama yang lain. Mengenai hal ini al-Bayḍāwī menulis:

وبعد فإن أعظم العلوم مقداراً وأرفعها شرفاً ومناراً علم التفسير الذي هو رئيس العلوم الدينية ورأسها ومبنى قواعد الشرع وأساسها لا يليق لتعاطيه والتصدي للتكلم فيه إلا من برع في العلوم الدينية كلها أصولها وفروعها وفاق في الصناعات العربية والفنون الأدبية بأنواعها⁴⁸

Sesungguhnya ilmu yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia adalah ilmu tafsīr karena ia adalah pokok dari ilmu-ilmu agama dan pondasi dan dasar shari'ah. Tidaklah pantas membicarakannya kecuali orang yang menguasai ilmu-ilmu agama baik *uṣūl* maupun *furū'*nya dan ia ahli dalam bahasa dan sastra dengan semua pembahasannya.

Kedua, merealisasikan keinginan lama ia untuk menulis kitab tafsīr yang memuat pikiran-pikiran terbaik dan pendapat-pendapat pilihan yang dimulainya setelah merasa mampu melakukan cita-cita itu yaitu dengan menulis kitab *tafsīr Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* tersebut. Ia menulis dalam pengantar kitabnya:

....إلا أن قصور بضاعتي يُثبطني عن الإقدام، ويمنعني عن الانتصاب في هذا المقام، حتى سرح لي بعد الاستخارة ما صمم به عزمي على الشروع فيما أردته، والإتيان بما قصدته، ناوياً أن أسميه بأنوار التنزيل وأسرار التأويل⁴⁹

....Namun keterbatasan khazanah keilmuanku menghentikan langkahku untuk maju (menulis kitab tersebut) dan mencegahku untuk berdiri dalam posisi ini sampai pada suatu saat setelah aku melakukan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, I, 6

ṣalat istikharah datanglah sesuatu yang menguatkan niatku untuk mulai mengerjakan apa yang saya maksud dan berniat untuk menamakannya dengan *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*.

F. Kedudukan Tafsīr al-Bayḍāwī

Kitab tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* memadukan tafsīr dan *ta'wīl* sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab dan Sharī'ah⁵⁰. Tafsīr ini merupakan ringkasan kitab tafsīr *al-Kashshāf 'An Ḥaqāiq al-Tanzīl Wa Uyūn al-Aqāwīl Fi Wujūh al-Ta'wīl* karya Zamakhsyari dalam hal *i'rāb* dan *ma'ānī* serta *bayān* serta merupakan ringkasan dari kitab tafsīr *Mafātih al-ghayb* karya al-Razi dalam hal hikmah dan kalam serta merupakan ringkasan kitab *Tafsīr al-Rāghib al-Asfihānī* yang berkenaan dengan asal usul kata (*ishtiqaq*) dan makna hakikat yang mendalam (*ghawāmid al-haqā'iq*) serta makna intrinsik (*lathā'if al-ishārat*).⁵¹

Hal ini tidaklah berlebihan karena al-Bayḍāwī sendiri mengakui dalam muqaddimah tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*.

ولطالما أحدثت نفسي بأن أصنّف في هذا الفن - يعني التفسير - كتاباً يحتوي على صفوة ما بلغني من عظماء الصحابة، وعلماء التابعين ومن دونهم من السلف الصالحين، وينطوي على نكات بارعة، ولطائف رائعة، استنبطتها أنا ومن قبلي من أفاضل المتأخرين، وأمائل المحققين، ويعرب عن وجوه القراءات المشهورة المزينة إلى الأئمة الثمانية المشهورين، والشواذ المروية عن القراء المعبرتين، إلا أن قصور بضاعتي يُبطنني عن الإقدام، ويمعني عن الانتصاب في هذا المقام، حتى سنح لي بعد

⁵⁰ Shahbah, *al-Isrā'iliyyat wa al-Mawḍūāt....*, 135

⁵¹ Meskipun al-Bayḍāwī meringkas dari Tafsīr *al-Kashshāf* namun ia mencampakkan pemikiran-pemikiran mu'tazilahnya. al-Dhaḥabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn....*, I, 196

الاستخارة ما صمم به عزمي على الشروع فيما أردته، ولا إتيان بما قصدته، ناوياً أن
أسميه بأنوار التنزيل وأسرار التأويل⁵²

Sudah sejak lama aku ingin mengarang sebuah kitab dalam bidang ini (tafsīr) yang memuat perkataan pilihan dari para pembesar shahabat, para ulama dari kalangan tabi'in dan salaf al-ṣāliḥīn yang sampai kepadaku dan kitab ini juga memuat beberapa poin penting yang saya simpulkan dan disimpulkan pula oleh para pembesar dari kalangan ulama mutaakhirin dan para ilmuwan peneliti sebelumku.

Kitab tersebut juga menjelaskan beberapa versi qira'at yang mashhur yang dinisbatkan kepada delapan imam dan menjelaskan pula qira'at Shāz yang diriwayatkan oleh para qari' yang diakui. Namun keterbatasan khazanah keilmuanku menghentikan langkahku untuk maju (menulis kitab tersebut) dan mencegahku untuk berdiri dalam posisi ini sampai pada suatu saat setelah aku melakukan ṣalat *istikharah* datanglah sesuatu yang menguatkan niatku untuk mulai mengerjakan apa yang saya maksud dengan berniat untuk menamai kitab tersebut dengan nama "*Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*".

Tafsīr al-Bayḍāwī diterima dengan baik di kalangan para pembesar ulama' sehingga mereka banyak mempelajarinya dan memberikan komentar mulai dari yang hanya satu surat dan beberapa bagian dari kitab ini sampai komentar yang penuh atau sempurna seluruh kitab, baik berupa ḥāshiyah, sharḥ, maupun *ta'līq* (komentar) bahkan dalam kitab *Iḍāḥ al-Maknūn* disebutkan bahwa karya-karya tersebut mencapai 60 karya⁵³, sementara menurut Edwin Calvertey mencapai delapan puhan karya, bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh al-Majma' al-Malakī li Buhūth al-Haḍārah al-Islamiyah telah menemukan lebih dari 300 *hāshiah* yang mendasarkan komentarnya pada tafsīr karya al-Bayḍāwī ini⁵⁴.

⁵² al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, I, 6

⁵³ Ḥajī Khalīfah, *Kashf al-Zunūn*, I, 188

⁵⁴ <http://www.bayan-alquran.net/forums/showthread.php?t=4477>. Menurut Abd al-Rahman al-Shahrī, Guru besar Studi al-Quran Universitas Malik al-Sa'ūd Kitab ini memiliki banyak hashiyah dan

Diantara karya-karya tersebut yang paling terkenal dan paling banyak dipelajari adalah⁵⁵

1. *Hāshiyah Qāḍī Zādah ala tafsīr Qāḍī al-Bayḍāwī* yang ditulis oleh Muḥammad ibn Muslih al-Dīn Muṣṭafā Muhy al-Dīn Qaḍī Zādah al-Qaujawī al-Hanafī wafat pada tahun 951 H, diterbitkan oleh Maktabah al-Haqīqah, Turki, 1998
2. *Hashiyah Shihāb al-Khufajī*, karya Ahmad ibn Muḥammad ibn Umar ibn Shihāb al-Dīn al-Miṣri al-Khufajī al-Hanafī, wafat pada tahun 1069 H⁵⁶, diterbitkan oleh Dār Ṣādir, Beirut.
3. *Hāshiyah al-Qunawī*, yang disusun oleh Iṣām al-Dīn Ismā'īl al-Hanafī al-Qunawī Wafat pada tahun 1195 H. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2001 cetakan pertama.

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi berkata dalam ḥāshiyah tafsīr al-Bayḍāwī yaitu *Nawāhid al-Abkār wa Shawārid al-Afkār* sebagai berikut:

لَخَّصَّ هَذَا الْكِتَابَ فَأَجَادَ، وَأَتَى بِكُلِّ مُسْتَجَادٍ، وَمَا فِيهِ أَمَاكِنُ الْإِعْتِزَالِ، وَطَرَحَ
مَوَاضِعَ الدَّسَائِسِ وَأَزَالَ، وَحَرَّرَ مُهِمَاتٍ، وَاسْتَدْرَكَ تَمَاتٍ، فَظَهَرَ كَأَنَّهُ سَبِيكَةُ نِضَارٍ،
وَاشْتَهَرَ اشْتِهَارَ الشَّمْسِ فِي رَائِعَةِ النَّهَارِ، وَعَكَفَ عَلَيْهِ الْعَاكِفُونَ، وَلَهَجَ بِذِكْرِ مَحَاسِنِهِ

taqrīrāt bahkan merupakan kitab yang paling banyak hashiyahnya sehingga sebagian ulama menyebutkan bahwa pada masa Dawlah Uthmāniyah, seorang pelajar tidak akan mendapatkan lisensi untuk mengajar sampai ia menulis catatan pinggir atau hashiyah dari kitab tafsīr al-Bayḍāwī. Maka dari itu sekarang ditemukan ratusan tulisan *hashiyah* dari tafsir al-Bayḍāwī. <http://www.tafsir.net/vb/tafsir1008/> (diakses 15 Juli 2011)

⁵⁵ al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, 198

⁵⁶ Abū Shabbah menilai bahwa hasyiyah ini sebagai hashiah yang terbaik (*ajall hawāshih*), Shabbah, *al-Isrā'iliyyat wa al-Mawḍūāt* ..., 135

الواصفون، وذاق طعم دقائقه العارفون، فأكَبَّ عليه العلماء تدریساً ومطالعة، وبادروا إلى تلقيه بالقبول رغبة فيه ومسارة.⁵⁷

Qādī Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī meringkas keterangan dalam kitab ini dengan baik dan mendatangkan keterangan yang berbobot. Ia menjauhi beberapa pendapat mu'tazilah dan mencampakkan tipu muslihat yang disisipkan dan menulis banyak permasalahan penting dan penyempurnanya sehingga kitab ini layaknya seperti sebatang emas yang berkilau dan terkenal layaknya terangnya sinar matahari di siang yang indah kemudian kitabnya dikerumuni oleh para pemerhati dan mendapat banyak pujian serta makna lembut dari kitab ini dirasakan oleh para ahli ma'rifat sehingga kitab ini banyak dipelajari dan diajarkan oleh para ulama serta mereka menerima dan menyukai kitab ini dengan cepat.

Kitab tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* sangatlah populer baik di kalangan umat Islam maupun non Islam (barat). Popularitasnya di dunia barat menyamai Popularitas kitab *Tafsīr al-Jalālain* karya al-Suyūṭi dan al-Maḥalli di kalangan umat Islam. Beberapa bagian dari kitab tafsīr ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis⁵⁸. Menurut Abū Shahbah hal ini dikarenakan *tafsīr al-Bayḍāwī* jauh dari kecenderungan terhadap pendapat Mu'tazilah yang banyak dijauhi oleh para penuntut ilmu sebagai mana ditemukan pada *tafsīr al-Kashshāf*⁵⁹.

Carl Brooklymann mengatakan dalam "*Dā'irat al-Ma'ārif al-Islamiyyah*" Ahl al-sunnah menganggap bahwa tafsīr al-Bayḍāwī sebagai tafsīr

⁵⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Nawāhid al-Abkār wa Shawārid al-Afkār*, (Saudi Arabia: Jami'at Umm al-Qurā, 2005) I, 13

⁵⁸ Diantara bagian yang diterjemah adalah surat Yūsuf. Tafsir dari surat ini telah diterjemah dua kali oleh Eric F.F. Bishop dan Muhammad Kaddal dalam *The Light of Inspiration and the Secrets of Interpretation of chapter of Joseph (surah Yusuf) with the commentary of Nasir al-Din Baiḍawi* Dan Salvatory de Sacy menterjemah bagian dari surat al-Baqarah ke dalam bahasa Perancis. Lihat Yusuf Rahman dalam Jurnal Ulumul Qur'an No.3/VII/1997, 36

⁵⁹ Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyat wa al-Mawḍūāt*, 135

terbaik diantara semua kitab tafsīr dan mendapat tempat yang agung di sisi mereka⁶⁰”

Di Indonesia, kitab tafsīr *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta’wīl* ini banyak digunakan diberbagai pesantren sebagai materi kajian tafsīr terutama di tingkat Aliyah, bahkan menurut penelitian Martin Van Bruinessen kepopuleran kitab ini di kalangan pesantren menduduki posisi ke empat setelah *Tafsīr Jalālain*, *Tafsīr al-Munīr karya al-Nawawī al-Bantanī* dan *Tafsīr Ibn Kathīr*⁶¹.

G. Metode Tafsīr al-Bayḍawī

1. Berdasarkan Sumber Penafsiran :

Ditinjau dari aspek sumber-sumber penafsiran yang dipakai, kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* dapat dikategorikan sebagai tafsīr *bi al-ra’yi (aqli)*. Tafsīr ini digolongkan kepada tafsīr *bi al-ra’yi al-jā’iz* oleh al-Dhahabī bahkan ia memasukkan tafsīr ini dalam golongan kitab-kitab tafsīr *bi al-ra’yi* yang terpenting (*ahamm kutub al-tafsīr bi al-ra’yi*) urutan kedua setelah tafsīr *Mafātih al-Ghayb* karya al-Rāzi⁶².

Tafsīr *bi al-ra’yi* adalah tafsīr yang mana sang mufassir dalam menafsirkan al-Qur’ān menggunakan ijtihad yang berbekal pengetahuan bahasa arab dengan segala aspeknya yang didukung dengan pengetahuan akan sya’ir jahiliyah dan *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh mansūkh* dan ilmu-ilmu yang lainnya.⁶³

⁶⁰ Louis Massinon, dkk., *Dā’irat al-Ma’ārif al-Islamiyyah* IV, 419

⁶¹ Kitab Tafsir al-Bayḍawī mendukung pandangan-pandangan Ash'ariyyah sehingga diterima dengan baik dikalangan pesantren. Bruinessen, *Kitab Kuning....*, 158

⁶² al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, IV, 52

⁶³ al-Dhahabi, *Ilm al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, tt), 48

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika *Tafsīr al-Baidāwi* ini digolongkan kepada tafsīr *bi al-ra'y* meskipun tafsīr ini menggunakan sumber-sumber yang digunakan oleh tafsīr *bi al-ma'thur* atau dengan kata lain termasuk kategori tafsir *bi al-iqtirān*. Tafsīr *bi al-ra'y* tidak boleh mengabaikan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, *tafsīr al-Qur'ān bi al-Ḥadīth* dan perkataan para ṣahabat nabi sebab jika sebuah tafsīr mengabaikannya maka tafsīr tersebut akan dikategorikan sebagai tafsīr *bi al-ra'y* yang terlarang (*al-madmūm*)⁶⁴. Berikut contoh penafsirannya yang menggunakan sumber utama (*ma'thur*):

a. Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān

Sebagian dari sumber tafsīr yang digunakan oleh al-Bayḍāwi dalam tafsīrnya adalah menafsirkan suatu ayat al-Qur'ān dengan ayat al-Qur'ān lainnya yang dapat menjelaskan makna darinya atau perinciannya. Hal ini sebagaimana tatkala ia menafsiri ayat berikut:

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ⁶⁵

Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, kami katakan kepadanya: "jadilah kamu kera yang hina"

Ia menjelaskan makna “*ataw*” dengan ayat lainnya yaitu al-Qur'ān, 7: 77 dan menjelaskan makna “*Kūnū*” dengan ayat lainnya yang terdapat pada al-Qur'ān, 2: 177. Ia menulis tafsīr dari ayat diatas sebagai berikut:

⁶⁴ *Ibid*, 55

⁶⁵ al-Qur'ān, 7 : 166

(فَلَمَّا عَتَوْا عَمَّا نُهِوا عَنْهُ تَكَبَرُوا عَنْ تَرْكِ مَا نُهَوُا عَنْهُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى : "وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ"⁶⁶ " (قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ) كَقَوْلِهِ : "إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ"⁶⁷ والظاهر يقتضي أن الله تعالى عذبهم أولاً بعذاب شديد فعتوا بعد ذلك فمسخهم ، ويجوز أن تكون الآية الثانية تقريراً وتفصيلاً للأولى⁶⁸

(Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya) maksudnya adalah mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang sebagaimana firman Allah: dan mereka sombong atas perintah Tuhan mereka.

(Kami katakan kepadanya: "jadilah kamu kera yang hina") Firman ini sama dengan firman-Nya : perintah kami bila kami berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Kami hanya mengatakan kepadanya: "jadilah!" lalu jadilah ia. Secara zahir hal ini bermakna bahwa Allah menyiksa mereka terlebih dahulu dengan siksa yang pedih namun mereka tetap membangkang sehingga mereka dikutuk menjadi kera. Alternatif yang lain adalah ayat yang kedua menetapkan dan memberikan perincian dari ayat pertama.

b. Tafsīr al-Qur'ān bi al-Ḥadīth

Sumber tafsīr berikutnya yang digunakan oleh al-Bayḍāwī dalam tafsīrnya adalah menafsirkan suatu ayat al-Qur'ān dengan Ḥadīth yang dapat menjelaskan makna darinya. Hal ini sebagaimana tatkala ia menafsiri ayat berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ⁶⁹

Peliharalah semua ṣalāt(mu), dan (peliharalah) “*ṣalāt wuṣṭā*”. Berdirilah untuk Allah (dalam ṣalātmu) dengan khusyu'

⁶⁶ al-Qur'ān, 7 : 77

⁶⁷ al-Qur'ān, 16 : 40

⁶⁸ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, II, 333

⁶⁹ al-Qur'ān, 2 : 238

Dalam menafsirkan kata “*ṣalāt wuṣṭā*” pada ayat tersebut di atas, ia menukil Ḥadīth-Ḥadīth yang menjelaskan maksud dari *ṣalāt wuṣṭā*. ia berkata:

(حافظوا على الصلوات) بالأداء لوقتها والمداومة عليها ، ولعل الأمر بما في تضاعيف أحكام الأولاد والأزواج لئلا يلهيهم الاشتغال بشأنهم عنها . (وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى) أي الوسطى بينها ، أو الفضلى منها خصوصاً وهي صلاة العصر لقوله عليه الصلاة والسلام يوم الأحزاب « شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر ملاً الله بيوتهم ناراً » وفضلها لكثرة اشتغال الناس في وقتها ، واجتماع الملائكة ... وعن عائشة رضي الله تعالى عنها : أنه عليه الصلاة والسلام كان يقرأ : « والصلاة الوسطى صلاة العصر » فتكون صلاة من الأربع خصت بالذكر مع العصر لانفرادهما بالفضل⁷⁰

(Peliharalah semua ṣalatmu) yakni dengan menunaikan pada waktunya secara kontinyu. Boleh jadi perintah ini disebabkan karena beratnya mengurus anak dan istri supaya ia tidak lalai untuk mengerjakan ṣalat karena sibuk mengurus mereka. (dan *ṣalāt wuṣṭā*) yaitu ṣalat yang berada di tengah-tengah ṣalat lima waktu atau ṣalat yang lebih utama dari ṣalat lainnya yaitu ṣalat aṣr karena sabda nabi pada perang aḥzāb: mereka melalaikan kita dari *ṣalat wuṣṭā* yakni ṣalat aṣr semoga Allah memenuhi rumahnya dengan api. Keutamaan ṣalat aṣr adalah karena waktu tersebut banyak orang-orang sibuk melakukan pekerjaannya dan pada waktu ini adalah waktu berkumpulnya para Malaikat. Diriwayatkan dari ‘Ā’ishah: bahwasannya Nabi SAW pernah berkata: *ṣalat wuṣṭā* adalah ṣalat aṣr maka ṣalat aṣr disebutkan secara khusus karena memiliki keistimewaan dibanding empat ṣalat yang lain.

c. Tafsīr al-Qur’ān dengan perkataan ṣahabat dan tabi’in

Sumber tafsīr berikutnya yang digunakan oleh al-Bayḍāwī dalam tafsīrnya adalah menafsirkan suatu ayat al-Qur’ān dengan perkataan

⁷⁰ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, I, 271

sahabat dan tabi'in yang dapat menjelaskan makna darinya. Hal ini sebagaimana tatkala ia menafsiri ayat berikut:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ . وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ⁷¹

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. Dan baginya segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.

al-Bayḍāwī menfasirkan kata *masā'*, *ṣubh* dan *ẓuhr* dengan menukil perkataan sahabat Ibn Abbās yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan perkataan tersebut adalah ṣalat lima waktu. al-Bayḍāwī menulis :

وقوله (وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) اعتراضاً وعن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما : أن الآية جامعة للصلوات الخمس (تُمْسُونَ) صلوات المغرب والعشاء ، وتُصْبِحُونَ صلاة الفجر، و(عشيًّا) صلاة العصر ، وتُظْهِرُونَ صلاة الظهر⁷² .

Firman Allah “dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi” Dari Ibn ‘Abbās RA: Sesungguhnya ayat tersebut mengumpat ṣalat lima waktu (di waktu kamu berada pada petang hari) yakni ṣalat Maghrib dan ‘Isha’ dan maksud dari (di waktu kamu berada pada petang hari) adalah ṣalat ṣubuh dan di (waktu kamu berada di waktu sore) yaitu ṣalat ‘Aṣr dan di (waktu kamu berada di waktu Zuhur) yaitu ṣalat ẓuhur.

Dalam menafsirkan al-Qur’ān, al-Bayḍāwī menggunakan berbagai sumber yaitu ayat al-Qur’ān, Hadīth nabi, pendapat para sahabat dan

⁷¹ al-Qur’ān, 30 : 17-18

⁷² al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, IV, 481

tabi'in, dan pandangan ulama sebelumnya. Penggunaan tata bahasa dan *qirā'āt* menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan al-Bayḍawī.

Demikian pula ia memfungsikan akal fikirannya lalu menyisipkannya secara mahir dan mengagumkan serta menyimpulkan secara teliti dalam susunan kata yang ringkas dan ungkapan yang kadang sulit dipahami kecuali oleh orang yang memiliki pikiran yang tajam dan akal yang cemerlang. Hal ini sebagai mana tatkala ia menafsiri awal Surat *al-Fatihah* :

(الحمد لله) الحمد : هو الثناء على الجميل الاختياري من نعمة أو غيرها ، والمدح : هو الثناء على الجميل مطلقاً . تقول حمدت زيداً على علمه وكرمه ، ولا تقول حمدته على حسنه ، بل مدحته . وقيل هما أخوان . والشكر : مقابلة النعمة قولاً وعملاً واعتقاداً قال : أفادْتُكُمْ النُّعْمَاءَ مِنِّي ثَلَاثَةً يَدِي ولساني والضَّمِيرُ المِحْجَبُ فهو أعم منهما من وجه ، وأخص من آخر ولما كان الحمد من شعب الشكر أشيع للنعمة ، وأدل على مكانها لخفاء الاعتقاد ، وما في آداب الجوارح من الاحتمال جعل رأس الشكر والعمدة فيه فقال عليه الصلاة والسلام : « الحمد رأس الشكر ، وما شكر الله من لم يحمده » والذم نقيض الحمد والكفران نقيض الشكر . ورفع بالابتداء وخبره الله وأصله النصب وقد قرئ به ، وإنما عدل عنه إلى الرفع ليدل على عموم الحمد وثباته له دون تجدد وحدوثه . وهو من المصادر التي تنصب بأفعال مضمرة لا تكاد تستعمل معها ، والتعريف فيه للجنس ومعناه : الإشارة إلى ما يعرف كل أحد أن الحمد ما هو؟ أو للاستغراق ، إذ الحمد في الحقيقة كله له ، إذ ما من خير إلا وهو موليه بوسط أو بغير وسط كما قال تعالى : (وَمَا بِكُمْ مِّن نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ) وفيه إشعار بأنه تعالى حي قادر مرید عالم . إذ الحمد لا يستحقه

إلا من كان هذا شأنه . وقرىء الحمد لله بإتباع الدال اللام وبالعكس تنزيلاً
لهما من حيث إنهما يستعملان معاً منزلة كلمة واحدة⁷³ .

“*al-Hamd li Allāh*”. “*al-ḥamd*” adalah pujian atas perbuatan baik yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan (*Iḥtiyār*) baik berupa nikmat atau yang lain. Sedangkan “*al-madhī*” adalah pujian atas perbuatan baik secara mutlak. Kau mengatakan :”Aku memuji Zayd atas ilmu dan kedermawanannya” dengan memakai kata (*Ḥamd*) dan tidak boleh kau katakan “aku memuji zayd atas kebajikannya” dengan memakai kata (*ḥamd*) akan tetapi katakanlah : “aku memujinya” dengan memakai kata “*madhī*”. dan menurut suatu pendapat bahwa keduanya (“*al-ḥamd*” dan “*al-madhī*”) adalah semakna.

Dan “*al-shukr*” adalah membalas kenikmatan baik dengan ucapan, perbuatan maupun keyakinan. Seorang penyair berkata: Kenikmatan dari kalian memberi faidah kepadaku atas tiga perkara: tanganku, mulutku dan hatiku yang tersembunyi. Kata “*al-Shukr*” lebih umum dari keduanya (“*al-ḥamd*” dan “*al-madhī*”) dari satu sisi dan lebih khusus dari sisi yang lain. kata “*al-ḥamd*” merupakan cabang dari “*al-shukr*” yang lebih menampakkan terhadap suatu nikmat dan lebih menunjukkan tempat dari suatu kenikmatan dikarenakan samarnya suatu keyakinan dan ambiguitas bahasa tubuh sehingga kata “*al-ḥamd*” dijadikan sebagai pokok dari “*al-shukr*” sebagaimana sabda Nabi SAW: “*al-ḥamd*” adalah pokok dari dari “*al-shukr*”, tidaklah bersyukur kepada Allah ; orang yang tidak memuji-Nya (dengan “*al-ḥamd*”). “*al-dhamm*”(celaan) adalah lawan dari “*al-ḥamd*” (pujian) dan “*kufrān*” (ingkar) adalah lawan kata dari “*al-shukr*”.

kata “*al-ḥamd*” dibaca rafa’ sebagai muftada’ dan khabarnya adalah kata “*lillāh*” dan asalnya dibaca naṣab sebagaimana dalam salah satu qira’at. Perpindahan i’rab dari naṣab ke rafa’ bertujuan untuk memberi petunjuk akan keumuman “*al-ḥamd*” dan ketetapanannya kepada Allah dan bukan hal yang baru terjadi. Kata “*al-ḥamd*” termasuk bentuk maṣdar yang dinaṣabkan oleh fi’il yang tersimpan dan jarang sekali maṣdar tersebut digunakan bersama fi’ilnya.

Adapun “*al*” yang masuk pada kata “*al-ḥamd*” adalah menunjukkan jenis (*jinsiyah*). Maknanya adalah menunjukkan kepada pengertian dari pujian yang diketahui oleh setiap orang. Dan bisa juga “*al*” yang masuk pada kata “*al-ḥamd*” adalah menunjukkan *istighrāq* (bermakna semua), karena pada hakikatnya

⁷³ al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...* , I, 21

semua pujian itu adalah hanya milik-Nya mengingat semua kebaikan itu berasal dari-Nya baik secara langsung ataupun melalui perantara sebagaimana firman Allah: Dan nikmat apa saja yang kalian dapatkan itu berasal dari Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT itu maha hidup, maha kuasa, maha menghendaki dan maha mengetahui. Oleh karena itu kata “*al-ḥamd*” hanya pantas dimiliki oleh dzat yang memiliki kriteria seperti ini. Dalam satu qira’at kata “*al-ḥamd lillāh*” dibaca “*al-ḥamdi lillāh*” dengan mengikutkan harakat huruf dāl kepada lām yaitu kasrah dan sebaliknya dibaca “*al-ḥamdu lullāh*” dengan mengikutkan harakat huruf lām kepada dāl yaitu ḍammah. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut dipakai secara bersamaan seakan-akan menjadi satu kata.

Contoh lain yang menguatkan keberadaan tafsīr ini sebagai tafsīr *bi al-ra’y* yaitu perhatian terhadap ayat-ayat alam semesta (ayat *kauniyyah*) yang tidak dibiarkan begitu saja melainkan diberikan penjelasan yang panjang lebar untuk menerangkan hal-hal yang menyangkut alam semesta dan ilmu-ilmu alam. Di sisi yang lain, hal ini memperkuat pendapat al-Dhahabī bahwa al-Bayḍāwī terpengaruh oleh penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan ayat berikut:

فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ نَّاقِبٌ⁷⁴.

Maka ia diburu oleh bola api yang menyala-nyala serta menyilaukan

Dalam hal ini ia memberikan penjelasan tentang apa yang disebut dengan shihāb (bola api) dalam ayat tersebut. al-Bayḍāwī menyebutkan

⁷⁴ al-Qur’ān, 37 : 10

bahwa ”dikatakan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap kemudian menyala.”⁷⁵

2. Berdasarkan Cara Penjelasan :

Tafsīr ini ditinjau dari cara penjelasannya tergolong tafsīr *bayāni* (intepretasi deskriptif) yang isinya memadukan antara tafsīr dan *takwīl* sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. al-Bayḍāwī tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur’ān, yang menjadi ciri khas dalam penafsiran bi al-ma’thūr, namun juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya atau memperkuat argumentasinya.

Dalam mempresentasikan tafsīrnya, langkah pertama yang dilakukan al-Bayḍāwī adalah menjelaskan tempat turunnya surat yang dikenal dengan *makkī* atau *madanī* dan jumlah ayat dari surat yang sedang ditafsīrkan tersebut. Setelah itu, al-Bayḍāwī menjelaskan makna ayat satu persatu persatu baik dengan menggunakan analisis kebahasaan, menytir Ḥadīth-Ḥadīth nabi maupun *qirā’ah*.

Menafsirkan ayat al-Qur’ān dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain merupakan bagian penting dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsīrkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau

⁷⁵ al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, 198

mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari al-Qur'ān.

Penggunaan *munāsabah* ini tampak sangat sering dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Di akhir hampir setiap surat, al-Bayḍāwī menyertakan Ḥadīth yang menjelaskan tentang keutamaan surat yang baru saja ditafsirkan dan pahala bagi orang yang membaca surat itu sebagaimana yang dilakukan oleh Zamakhshārī dalam tafsīrnya. Namun, dalam penggunaan Ḥadīth tersebut ia tidak menjelaskan derajat Ḥadīth itu apakah *ṣahīh*, *hasan*, *ḍa'īf* atau *maudhū'*.

3. Berdasarkan Keluasan Penjelasan :

Tafsīr al-Bayḍāwī ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tergolong tafsīr *ittnābī* (detail). Tafsīr ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara terperinci meliputi *i'rāb*, *ma'ānī*, *bayān*, hikmah, kandungan hukum dan teologinya serta disempurnakan dengan keutamaan ayat tertentu dan surat yang menjadi pokok bahasannya. Dan dari ukurannya al-dhahabi mengatakan bahwa tafsīr karangan al-Bayḍāwī ini termasuk tafsīr yang berukuran menengah (*mutawassit*)⁷⁶.

Tafsīr ini merupakan ringkasan (*ikhtisār*) dari tafsīr *al-Kashshāf* dalam hal *i'rāb*, *ma'ānī*, dan *bayān*, dan dari *Tafsīr al-Kabīr* atau yang dikenal dengan tafsīr *Mafātīh al-Ghayb* dalam hal filsafat dan teologi, serta dari *Tafsīr al-Rāghib al-Asfahānī* dalam hal asal-usul kata. Dan dari tafsīr *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshārī, al-Bayḍāwī dipengaruhi

⁷⁶ *Ibid.*, 200

dalam hal pendekatan ketika menjelaskan lafaz, *tarkīb* (susunan kalimat) dan *balāghah*. Adapun dalam hal penetapan hukum, tafsīrnya dipengaruhi oleh tafsīr *Mafātih al-Ghayb* karya Imam Fakhr al-Dīn ar-Rāzī dengan teologinya ahl al-sunnah.

4. Berdasarkan Sasaran dan tertib ayat :

Berdasarkan sasaran dan tertib ayat, tafsīr ini dikategorikan sebagai tafsīr *tahīlī* (analitis) yaitu tafsīr yang memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsīrkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahīlī* (analisis) terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'ān secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'thūr*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana dalam penafsiran tersebut, al-Qur'ān ditafsīrkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbāb al-nuzūl dari ayat-ayat yang ditafsīrkan.

Kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* disusun sesuai *tartib Mushafī*, yaitu sistematika penyusunan tafsīr al-Qur'ān secara

berurutan sesuai dengan urutan muṣḥaf uthmāni, dari ayat ke ayat, serta dari surat ke surat mulai surat al-Fātihah hingga surat al-Nās⁷⁷.

Kitab tafsīr al-Bayḍāwī beserta ḥāshiyah yang terdiri dari 5 Juz dalam 2 jilid ini, diawali dengan menyebutkan basmalah, *taḥmīd*, penjelasan tentang kemukjizatan al-Qur’ān, signifikansi ilmu tafsīr, latar belakang penulisan kitab, baru kemudian diuraikan penafsirannya terhadap al-Qur’ān. Di akhir kitab tafsīrnya, al-Bayḍāwī berupaya untuk ”mempromosikan” keunggulan dan kehebatan tafsīrnya yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang singkat dan praktis dengan harapan agar dapat dikonsumsi secara mudah oleh para pembaca.

Bacaan *taḥmīd* dan *ṣalāwat* menjadi penutup kitab tafsīr ini. tafsīr ini memperlihatkan penguasaan dan kedalaman ilmu pengarangnya, tetapi juga bercorak ringkas. Ia tidak mencantumkan satu kata pun jika tanpa adanya pertimbangan. Karena itu banyak ditulis catatan pinggir (*ḥāshiyah*) untuk menerangkan kepelikan-kepelikannya dan menguraikan rumusan-rumusannya.

5. Berdasarkan aliran (*naz’ah; ittijāh*)

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān, al-Bayḍāwī sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan satu corak

⁷⁷ al-Dhahabī, *Ibid.*, 146

yang spesifik, misalnya fiqh, aqidah atau yang lainnya. Karyanya ini justru mencakup berbagai corak, baik kebahasaan, akidah, filsafat, fiqh, bahkan tasawuf. Tentunya ini didukung oleh basis awal keilmuannya dan juga aspek-aspek yang mempengaruhinya dalam penafsiran, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Yang jelas, sebagai seorang sunnī, penafsiran al-Bayḍāwī memang cenderung kepada madhab yang dianutnya tersebut. Dan secara otomatis, kitab tafsīr ini lebih kental nuansa teologis.

Berdasarkan Alirannya, tafsīr ini dikategorikan sebagai tafsīr *kalāmi i'tiqādī* yang menjelaskan secara penjang-lebar persoalan-persoalan keyakinan (*kalām*) serta kontroversi-kontroversi yang terjadi di antara para *mutakallimīn*. Tafsīr ini biasanya diwarnai dengan keberpihakan kepada aliran kalām yang diikuti oleh penulisnya.

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh al-Bayḍāwī dalam tafsīrnya, ia mengemukakan pandangan kaum muktazilah, namun pada akhirnya ia mentarjih pandangan madhab *Ahl al-Sunnah* yaitu seperti ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah:2-3:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ⁷⁸

Kitab (al-Qur'ān) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang menegakkan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka

⁷⁸ al-Qur'ān, 2 : 2-3

Setelah memberikan penjelasan secukupnya mengenai ayat tersebut, al-Bayḍāwī mencoba untuk mengemukakan makna ”*imān*” dan ”*nifāq*” menurut pandangan madhab Ahl al-Sunnah, Mu’tazilah, dan Khawarij namun pada akhirnya ia mentarjih pandangan madhab Ahl al-Sunnah.⁷⁹

Meskipun identik dengan madhab Ahl al-Sunnah, terkadang dalam beberapa hal al-Baydawi sependapat juga dengan pendapat penulis *al-Kashshāf*⁸⁰ dengan kemu’tazilahannya seperti halnya ketika ia menafsirkan ayat berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ⁸¹

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

Ia menafsiri ayat tersebut dengan perkataannya:

إلا قياماً كقيام المصروع ، وهو وارد على ما يزعمون أن الشيطان يخبط الإنسان
فيصرع⁸²

Melainkan berdiri seperti berdirinya orang gila, hal ini terjadi seperti persangkaan mereka bahwa syetan itu merasuk kedalam seseorang lalu ia menjadi gila.

Kemudian selanjutnya ia berkata:

⁷⁹ al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, I, 197

⁸⁰ *Ibid.*, I, 196

⁸¹ al-Qur’ān, 2 : 275

⁸² al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl...*, I, 305

(مِنَ الْمَسِّ) أي الجنون ، وهذا أيضاً من زعمائهم أن الجن يمسّه فيختلط عقله

83

(*Min al-mass*) maksudnya gila. Hal ini juga merupakan sebagian dari persangkaan mereka bahwa jin itu bisa merasuki seseorang sehingga menyebabkan akalanya kacau.

Penafsiran di atas sesuai dengan pendapat al-Zamakhsharī yaitu bahwa jin tidak dapat menguasai manusia kecuali hanya dengan bisikan (*waswasah*) dan rayuan atau bujuk rayu (*ighwā*)⁸⁴.

Berdasarkan uraian mengenai metode tafsir yang pakai oleh tafsir al-Bayḍāwī di atas, maka bisa dideskripsikan secara global dalam tabel berikut ini :

No	Berdasarkan	Metode	Keterangan	✓
1	Sumber Penafsiran	<i>Bi al-Ma'thūr</i>	Dogma	
		<i>Bi al-Ra'yi</i>	Logika	
		<i>Bi al-Iqtirān</i>	Dogma & logika	✓
2	Keluasan Penjelasan	<i>Ijmālī</i>	Global, Ringkas	
		<i>Itnābī</i>	Tafsil, Terperinci	✓
3	Sasaran & Tertib Ayat	<i>Tahfīfī</i>	Sesuai urutan mushaf	✓
		<i>Mawḍū'ī</i>	Tematis	
		<i>Nuzulī</i>	Sesuai urutan turunnya	
4	Cara Penjelasan	<i>Bayānī</i>	Deskriptif	✓
		<i>Muqārīn</i>	Komparatif	
5	Aliran / Naz'ah / Ittijāh	<i>Kalāmī</i>	Ilmu Kalām / Teologi	✓
		<i>Fiqhī</i>	Istinbat Hukum Fiqh	
		<i>dll</i>	<i>Ishāri, Ilmī, Lughawī</i> dll	

H. Komentar terhadap *Tafsīr al-Bayḍāwī*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Zamakhsharī, *al-Kashshāf*... I, 244

Terlepas dari banyaknya kitab-kitab yang mendasarkan kepada tafsīr al-Bayḍāwī yaitu berupa *ḥāshiyah* atau komentar, banyak penilaian yang yang dikemukakan oleh para ulama' dan cendekiawan mengenai tafsīr al-Bayḍāwī. Berikut diantaranya:

Hājī Khalīfah mengatakan :

إن هذا الكتاب رزق من عند الله - سبحانه وتعالى - بحسن القبول عند جمهور الأفاضل والفحول فعكفوا عليه بالدرس والتحشية. فمنهم : من علق تعليقة على سورة منه ومنهم : من حشى تحشية تامة ومنهم : من كتب على بعض مواضع منه⁸⁵

Sungguh kitab ini merupakan rizki dari Allah SWT, yang diterima baik oleh mayoritas pemuka agama dan ulama, mereka menyambutnya dengan mengkaji dan membuat *ḥāshiyah*nya. Sebagian dari mereka ada yang membuat komentar terhadap satu surat saja dan sebagian yang lain ada yang membuat catatan pinggir baik yang menulis secara sempurna maupun yang sebagian surat atau beberapa tempat saja.

al-Dhahabī memasukkan tafsīr ini dalam golongan kitab-kitab tafsīr bi al-Ra'yi yang terpenting (*ahamm kutub al-tafsīr bi al-ra'yi*) urutan kedua setelah tafsīr *Mafātih al-Ghayb* karya al-Rāzi⁸⁶. al-Dhahabī berkomentar:

وجملة القول.. فالكتاب من أمهات كتب التفسير، التي لا يستغنى عنها من يريد أن يفهم كلام الله تعالى، ويقف على أسراره ومعانيه، وهو مطبوع عدة طبعات، ومتوسط في حجمه.⁸⁷

Secara garis besar, kitab ini merupakan induk dari kitab-kitab tafsīr yang dibutuhkan oleh orang yang ingin memahami kalam Allah

⁸⁵ Khalīfah, *Kashf al-Zunūn*..., I, 189

⁸⁶ al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, IV, 52

⁸⁷ *Ibid.*, IV, 57

Ta'ālā dan ingin menguak rahasia-rahasia dan makna-makna yang terpendam di dalamnya. Kitab ini dicetak beberapa kali dan kitab ini berukuran sedang.

al-Suyūṭī mengatakan :

لخصه فأجاد، وأتى بكل مستجد، وماز منه أماكن الاعتزال، وطرح مواضع الدسائس وأزال، وحرر مهمات، واستدرك تتمات، فبرز كأنه سبيكة نُضَار، واشتهر اشتهاً الشمس في وسط النهار، وعكف عليه العاكفون، ولهج بذكر محاسنه الواصفون، وذاق طعم دقائقه العارفون، فأكبت عليه العلماء والفضلاء تدريساً ومطالعة، وبادروا إلى تلقيه بالقبول رغبة فيه ومسارعة، ومرّوا على ذلك طبقة بعد طبقة، ودرجوا عليه من زمن مصنفه إلى زمن شيوخنا متسقة.⁸⁸

al-Bayḍawī membuat ringkasan dengan baik, mendatangkan keterangan-keterangan yang bagus dan membuang jauh-jauh pendapat-pendapat Mu'tazilah. Ia menghilangkan tipu muslihat, menulis hal-hal penting dan menyempurnakannya. Kitab itu tampak seakan-akan seperti cetakan emas. Kitab tersebut sangatlah terkenal layaknya terangnya matahari di tengah siang hari. Digandrungi oleh para pemerhatinya, dipuji oleh para komentator dan rasanya dicicipi oleh ahli ma'rifat. Banyak ulama dan pembesar memilih untuk mengajarkan dan mempelajarinya dan mereka berlomba-lomba menerimanya dengan senang hati. Hal ini berlalu dari generasi demi generasi dan kitab ini tetap eksis dari zaman ditulisnya hingga sampai kepada guru-guru kita.

Abd al-Rahmān al-Shahrī, guru besar studi al-Qur'ān Universitas

Mālik al-Sa'ūd berpendapat :

تفسير البيضاوي "أنوار التنزيل" من أشهر كتب التفسير وقد كتبت عليه مئات الحواشي والتقريرات ، بل هو أكثر كتاب كتبت عليه الحواشي. حتى إن بعض العلماء ذكر أنه مر زمن على العلماء في الدولة العثمانية ، لم يكن يمنع

⁸⁸ al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, I, 13

الطالب إجازة للتعليم والتدريس حتى يكتب حاشية على تفسير البيضاوي.
ولذلك تجد الآن مئات المخطوطات لحواشٍ على تفسير البيضاوي.⁸⁹

Tafsīr al-Bayḍāwī yaitu *Anwār al-Tanzīl* termasuk kitab tafsīr yang sangat populer...Kitab ini memiliki banyak ḥāshiyah dan pernyataan (taqrīrāt) bahkan merupakan kitab yang paling banyak ḥāshiyahnya sehingga sebagian ulama menyebutkan bahwa pada masa Dawlah Uthmāniyah, seorang pelajar tidak akan mendapatkan lisensi untuk mengajar sampai ia menulis catatan pinggir atau ḥāshiyah dari kitab *tafsīr al-Bayḍāwī*. Maka dari itu sekarang ditemukan ratusan tulisan ḥāshiyah dari *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

⁸⁹ <http://www.tafsir.net/vb/tafsir1008/> (diakses 15 Juli 2011)